

Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital

Pamela Ayesma, Kurniawati, Nurzengky Ibrahim

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia 13220

E-mail: pamelaayesna@gmail.com, kurniawati204@gmail.com, nurzengkyibrahim@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital. Berdasarkan data UNESCO (2015), minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, Indonesia dinyatakan berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Rendahnya minat membaca ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis. Tapi Gerakan Literasi Sekolah ini bukan solusi yang tepat untuk mata pelajaran sejarah. sejarah identik dengan cerita dari peristiwa masa lalu dan membuat siswa mudah bosan, kurang menarik jika hanya fokus dengan membaca buku. Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan rangsangan dan pemikiran yang tinggi untuk menghadirkan sejarah, salah satu solusi yang paling tepat adalah dengan menggunakan konsep literasi digital. Konsep literasi itu sendiri terus berkembang dan terbagi termasuk literasi digital. Mengembangkan literasi di era digital untuk mata pelajaran sejarah bisa memanfaatkan film sejarah sebagai media pembelajaran. Film dianggap sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Film dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah. Dengan demikian menggunakan film dalam pembelajaran sejarah diharapkan siswa memiliki keterkaitan terhadap peristiwa sejarah serta mampu mengembangkan literasi siswa.

Kata Kunci : Film Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Literasi Digital, Literasi Sejarah

ABSTRACT

This article aims to provide an overview of historical film as a medium in developing literacy in the digital age. Based on UNESCO data (2015), Indonesian people's reading interest is very alarming, Indonesia is stated to be in the 60th position out of 61 countries in terms of reading interest. This lack of interest in reading makes the Ministry of Education and Culture develop the school literacy movement (GLS) which aims to familiarize and motivate students to want to read and write. But the School Literacy Movement is not the right solution for history subjects. history is synonymous with stories from past events and makes students easily bored, less interesting if only focused on reading books. Therefore, in learning history, high stimulation and thought are needed to present history, one of the most appropriate solutions is to use the concept of digital literacy. The concept of literacy itself continues to develop and is shared, including digital literacy. Developing literacy in the digital age for historical subjects can utilize film as a learning medium. Films are considered as effective communicators, arouse emotions and stimulate students' feelings. Film can be used by educators to help students develop skills and exercises in developing historical literacy. Thus using film in history learning is expected to have students connected to historical events and be able to develop student literacy.

Keywords: Historical Film, History Learning, Digital Literacy, Historical Literacy

PENDAHULUAN

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang memiliki pengertian sistem yang menyertainya. Literasi adalah hak azazi manusia yang fundenmental dan fondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNISCO, 2015). Sementara itu, *National Institute For Literacy* mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. *Education Development Center (EDC)* menyebutkan bahwa literasi bukan hanya kemampuan baca tulis. Menurut EDC literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Maka tak jarang kemampuan literasi seseorang dikaitkan dengan pengalaman akademiknya (Ibdullah Malawi D . T, 2017).

Berbicara masalah literasi di Indonesia sendiri pemerintah telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Alasan diterapkannya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah karena minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Penelitian lainnya berjudul "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Ini artinya, Indonesia berada tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Ardian, 2017).

Hampir seluruh mata pelajaran disekolah perlu mengembangkan gerakan literasi dalam pembelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk membentuk karakter peserta didik lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Sejarah yang selama ini identik dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, maka pengembangan literasi sangat diperlukan dalam memahami peristiwa sejarah. peserta didik dituntut untuk banyak membaca buku-buku berkaitan dengan sejarah guna memahami peristiwa sejarah. tetapi kenyataannya kebijakan gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk rajin membaca sebenarnya bukan solusi yang tepat dalam mengembangkan literasi dalam pembelajaran sejarah. Persoalan klasik pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya *image* yang sangat kuat dikalangan siswa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik dan bahasa yang digunakan dalam buku sejarah terkadang membuat peserta didik cenderung bosan.

Pelajaran sejarah selama ini kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah diidentikkan dengan pelajaran yang harus menghafal peristiwa, tokoh, dan tahun-tahun. Pelajaran sejarah juga dianggap tidak penting untuk dipelajari karena terjadi di masa lampau dan tidak ada hubungannya dengan masa yang akan datang (Widja, 2012). Banyak generasi muda yang mengeluh dengan pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah diperlukan rangsangan dan pemikiran yang tinggi untuk menghadirkan sejarah dalam mengungkapkan peristiwa sejarah seperti apa yang terjadi di masa lalu, mengapa bisa terjadi, serta mengapa masa lalu dianggap penting (Lauren McArthur Harris, 2018).

Salah satu solusi yang paling tepat untuk mengatasi kebosanan, serta mengembangkan literasi dalam pembelajaran sejarah adalah menerapkan konsep literasi di era digital. Konsep literasi terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital.

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital (Ati, 2019).

Media digital merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mengajar termasuk belajar sejarah. Mengingat pesatnya perkembangan media digital sekarang ini dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Maka dalam hal ini, literasi tidak hanya berfokus kepada sumber bacaan saja tetapi diperlukan kreativitas untuk mengembangkannya termasuk kedalam media digital.

Menurut Taylor untuk meningkatkan literasi sejarah melalui sumber-sumber pembelajaran sejarah diperlukan pemahaman dan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu seperti melalui film. Beberapa Negara dalam dunia pendidikan telah menerapkan inovasi baru berbentuk kreativitas untuk mengajar sejarah dalam memahami peristiwa sejarah. Contohnya, di Australia ketika Kurikulum Nasional diterapkan banyak guru-guru di Australia dan peneliti-peneliti pendidikan mempopulerkan dan menghubungkan sumber belajar sejarah dengan film bertema sejarah. Tujuannya

adalah untuk menghidupkan kembali minat masyarakat, guru dan siswa terhadap sejarah (Grant Rodwell, 2013).

Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia maya tanpa batasan. Informasi yang tersedia dalam media digital begitu banyak. Selain memuat tulisan-tulisan berupa blog tetapi media digital juga banyak menyimpan video dan film bermanfaat terutama untuk pendidikan.

Generasi muda yang dipenuhi dengan dunia digital membuat guru-guru yang ada di sekolah berusaha untuk menerapkan film sebagai media pembelajaran termasuk guru sejarah. terkadang ada materi peristiwa sejarah yang memerlukan film untuk membantu penjelasan, dalam hal ini untuk mengisi kekosongan pembelajaran maka diperlukannya film yang bertemakan sejarah, karena buku teks saja tidak cukup untuk memahami peristiwa sejarah.

Mengajar dengan menggunakan film dianggap sebagai praktik terbaik dalam pedagogis dan alat yang efektif untuk meningkatkan kurikulum. Film dianggap sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Film sejarah membantu mengembangkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa tentang masa lalu serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir sejarah (Scheiner-fisher & William B, 2012).

Film dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah (Metzger, 2007). Lima konsep penting tentang berfikir *historis* dalam belajar sejarah menggunakan film yaitu pengetahuan tentang masa lalu, narasi-narasi, mempelajari budaya, serta empati

dan menyediakan cara bagi guru untuk menyajikan sejarah yang lebih berguna (Luckhardt, 2014).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dalam belajar sejarah untuk generasi muda, diperlukan sumber belajar sejarah yang menarik dan kreativitas. Generasi muda yang hidup dipenuhi dengan zaman digital. Maka seharusnya pembelajaran sejarah harus disesuaikan dengan keterkaitan peserta didik seperti film bertema sejarah. beberapa Negara barat sudah banyak mempopulerkan film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi disekolah. Oleh karena itu artikel ini akan membahas mengenai film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital. Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi: (1) apa yang dimaksud dengan film sejarah?, (2) bagaimana penggunaan film sejarah sebagai media dalam pembelajaran di era digital?, (3) bagaimana mengembangkan literasi sejarah melalui film sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka atau *library research* adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

PEMBAHASAN

Film Sejarah

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan

dapat dipertunjukkan. Film adalah sebuah proses sejarah atau suatu proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film. Mulai dari pemain atau artisnya, produksi bioskop, penonton dan sebagainya (Mabruri, 2018). Semenjak ditemukannya alat untuk merekam gambar bergerak, film telah berhasil memberi dampak yang luas bagi masyarakat. Sebagai teknologi yang dihasilkan beriringan dengan berbagai teknologi lain pasca Revolusi Industri, film telah menjadi perangkat teknologi yang menjadi basis industri besar, serta bentuk hiburan baru dan media artistik baru (David Bordwell, 2003). Film merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton, hal ini dikarenakan film menggabungkan dua unsur tema sebuah cerita yang mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu dibuat.

Pada dasarnya film dibagi kedalam berbagai bagian yaitu *adventure, action, biography, comedy, crime, documentary, family, history, horror, romance*. Dari berbagai jenis film yang dibuat oleh media digital, film sejarah termasuk film yang paling populer di berbagai Negara. Film sejarah bukan sebuah disiplin yang harus dijelaskan sebagai salah satu jenis film, melainkan film yang mampu mengantarkan penonton pada sebuah pengetahuan masa lalu peristiwa, tanggal penting, tokoh-tokoh sebagai warisan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu komunitas (Landy, 2001). Selain itu, Robert Rosenstone juga memberikan pandangannya sendiri tentang definisi film sejarah. Menurutnya istilah tersebut berlaku untuk film yang secara sadar membangun latar di masa lalu atau film yang dengan sengaja berangkat untuk menggambarkan masa lalu (Constatine Parvulescu, 2013). Definisi film sejarah

yang lebih luas film sejarah didasarkan pada masa lalu yang telah didokumentasikan, dan sebuah proyek untuk menciptakan dunia masa lalu yang dapat diketahui dan ditampilkan ke layar (Burgoyne, 2008). Film sejarah mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya masa lalu bagi suatu bangsa.

Di Amerika Serikat dalam sebuah *study* komunitas perguruan tinggi telah menggunakan film untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang sejarah dan budaya. Masyarakat Amerika Serikat menggunakan film sejarah dengan judul *Gone With The Wind* dan produksi film lainnya untuk mempelajari sejarah dan budaya Amerika Serikat seperti perbudakan dan masa sebelum perang. Film sejarah ini sukses sepanjang masa dalam memahami sejarah (Jack, 2015). Dalam perkembangan film sejarah di Indonesia, industri film di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal tersebut membuat para sineas bekerja keras untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati dan diterima oleh masyarakat. fakta *historis* seringkali dijadikan komodifikasi oleh sineas sebagai tema-tema kontent film, seperti film-film bergenre sejarah Indonesia di antaranya film Darah dan Doa (Usmar Ismail, 1950), Enam Jam di Jogja (Usmar Ismail, 1951), Tjoet Nya' Dien (Eros Djarot, 1988), Gie (Riri Reza, 2005), Garuda di Dadaku (Ifa Isfanyah, 2009), Darah Garuda (Merah Putih II) (Yadi Sugandi dan Conor Alyyn, 2010), Sang Pencerah (Hanung Bramantyo, 2010), Soegija (Garin Nugroho, 2012), Habibie & Ainun (Faozan Rizal, 2012), Sang Kiai (Rako Prijanto, 2013), Soekarno (Hanung Bramantyo, 2013), dan Tjokro Guru Bangsa (Garin Nugroho, 2015).

Hadirnya film-film yang bertema sejarah merupakan suatu hal yang berguna untuk menghidupkan kembali pengetahuan

masyarakat tentang peristiwa sejarah. Selain itu, film sejarah telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Film sejarah diproduksi untuk tujuan pendidikan dan memahami tokoh-tokoh sejarah, peristiwa sejarah dan periode-periode waktu sejarah (Richard J. Paxton, 2018). Film sejarah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi, dalam hal mempelajari sejarah. Film sebagai media komunikasi masa mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi (Rikarno, 2015).

Dalam pembelajaran sejarah, film dokumenter paling banyak dijadikan sebagai media pembelajaran. Film dokumenter pada umumnya banyak mengarah kepada peristiwa sejarah. Tema-tema dalam pembuatan film dokumenter sebagian besar banyak bercerita tentang peristiwa sejarah.

Dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain ialah penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (Anton Maburri, 2013). Menurut Onong Uchjana Efendi unsur film dokumenter yakni: Peristiwa benar-benar terjadi dan faktual, Materi melalui pengamatan langsung, kejadian masa lampau, dan Berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Meskipun film yang berlatarbelakang sejarah telah banyak di produksi di Inonesia untuk pendidikan dan sebagainya. Namun dalam pembuatan film sejarah harus didasarkan pada peristiwa-

peristiwa sejarah terdokumentasi. Dalam pembuatan film sejarah harus dibuat sesuai plot yang dibayangkan dalam konteks sejarah, tujuannya untuk memahami bagaimana film tersebut bisa membawa manusia untuk berfikir tentang masa lalu (Jack, 2015). Dalam pembuatan film sejarah harus ada kolaborasi antara guru sejarah, sejarawan dengan pembuat film. Sehingga dalam hal ini film sejarah yang di hasilkan sesuai dengan cerita sejarah dan dapat bermanfaat sebagai sumber belajar sejarah (Deshpande, 2004).

Film sejarah sebagai bagian dari feature film (film cerita) yang plot utamanya berdasarkan peristiwa historis yang sebenarnya, atau dimana plot *imajiner* terbentang sedemikian rupa sehingga peristiwa *historis* yang sebenarnya sangat penting dan menjadi unsur yang intrinsik pada cerita (Davies, 2000). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilik dokumenter sejarah, yaitu periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah. Artinya, film bertema sejarah tidak semata-mata merepresentasikan peristiwa dan waktu, melainkan juga merepresentasikan gambaran-gambaran pelaku atau tokoh sejarah yang kemudian divisualisasikan dalam wujud film sebagai teks *historical memory* (ingatan sejarah) (Ayawaila, 2008).

Dari beberapa pendapat mengenai film sejarah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa film sejarah dalam pembuatannya dibuat sesuai dengan latar belakang yang sebenarnya. Melibatkan peran sejarawan sangat diperlukan dalam film sejarah untuk meyajikan peristiwa masa lalu. Peran sejarawan sangat dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana mendudukan film sejarah sebagai sumber pengetahuan, dan sebagai sumber inspirasi bagi produksi film sejarah.

Film sejarah sebagai media dalam pembelajaran di era digital

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*) (Slameto, 2003).

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (a) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri (Wina Sanjaya, 2011).

Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Menurut Moh. Ali pembelajaran Sejarah Nasional mempunyai tujuan: (1) Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan (2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan (3) Membangkitkan hasrat mempelajari

sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia (4) Menyadarkan anak tentang cita-cita Nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam dunia pendidikan. Tetapi pada bagian sebelumnya telah disampaikan beberapa permasalahan pada pembelajaran sejarah. Di negara-negara Barat mata pelajaran sejarah telah lama menjadi bagian penting dari kurikulum standar pembelajaran. Sebelum tahun 1970-an arahan pembelajaran sejarah banyak berfokus pada guru dengan menggunakan metode klasik yaitu ceramah dan pembelajaran sejarah sering menggunakan hafalan. Siswa diibaratkan seperti papan tulis kosong dan satu-satunya sumber pembelajaran sejarah adalah guru, pengetahuan sejarah sangat terbatas hanya berfokus pada lingkungan sekolah (J. Lee, 2010). Pembelajaran sejarah selama ini memang identik dengan pelajaran yang membosankan dan kurang menarik.

Untuk mengatasi permasalahan seputaran pembelajaran sejarah, maka diperlukan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Pemanfaatan media dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting. Pembelajaran akan lebih menarik bagi peserta didik dengan adanya media pembelajaran. Saat ini pemanfaatan media dalam pembelajaran sejarah sudah banyak dilakukan. Guru sejarah sudah tidak lagi terpaku pada metode ceramah dengan menggunakan media papan tulis saja

beragam jenis media sudah digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran Sejarah Di Era Digital

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan memberikan dampak perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat pula, diantaranya dengan munculnya sistem pembelajaran secara digital (Munir, 2017). Pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berfikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan. Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam pembelajaran di sekolah, dengan hadirnya teknologi digital membuat guru banyak memanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. Memanfaatkan media digital dalam pembelajaran membuat belajar lebih menarik dan keterkaitan peserta didik terhadap dunia digital menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam setiap mata pelajaran.

Media yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar (Yamin, 2008). Dalam pelajaran sejarah, media digital yang sering digunakan oleh guru disekolah saat ini adalah media film. Media film dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Kemampuan melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Secara umum film digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan (Arsyad, 2003). Dalam dunia pendidikan, film sejarah telah mendapatkan tempat yang penting dalam pembelajaran sejarah sebagai alat bantu pembelajaran sejarah. film sejarah mampu membuat sejarah menjadi nyata, menarik, dan seperti hidup, serta membantu guru sejarah dalam menyampaikan materi-materi sejarah. film sejarah juga mampu secara lebih baik mengedepankan pengetahuan siswa tentang masa lalu karena secara maksimal mengoptimalkan kemampuan panca indera (Kochhar, 2008).

Dengan demikian, mempelajari sejarah lewat film lebih mengasyikkan dari pada sekedar membacanya melalui buku. Karakter film sebagai media audio visual membuat pembelajaran terasa lebih menarik. Film bertemakan sejarah juga secara langsung dapat membaca suatu interpretasi sejarah berikut fakta-fakta sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, menikmati suatu film bertemakan sejarah serasa membaca suatu analisa peristiwa sejarah yang komprehensif dari pada sekedar menghafal nama-nama tokoh sejarah serta peristiwa-peristiwa penting yang melatarbelakanginya. Hal ini dapat mempermudah pemahaman sejarah serta membuatnya tidak membosankan. Tentu saja penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah mesti didasari oleh suatu riset mengenai peristiwa sejarah atau tokoh yang akan difilmkan.

Mengembangkan Literasi Sejarah Melalui Film Sejarah

Konsep literasi sejarah secara operasional di definisikan sebagai arahan dalam meningkatkan keterampilan membaca, penalaran, menulis dan belajar dari bukti-bukti dan sumber-sumber sejarah. seperti sumber dokumen, artefak,

foto, film, dan karya sastra atau seni (Wissinger & Ciullo, 2018). Menurut Taylor untuk meningkatkan literasi sejarah melalui sumber-sumber pembelajaran sejarah diperlukan pemahaman dan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu seperti melalui film, drama, seni musik, fiksi, puisi, dan lain-lain (Grant Rodwell, 2013).

Di Pusat Nasional Pendidikan Sejarah, Taylor mendefinisikan konsep-konsep literasi sejarah sebagai berikut:

1. **Peristiwa masa lalu** artinya Mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan sebelumnya pengetahuan, dan menyadari pentingnya berbagai peristiwa.
2. **Narasi masa lalu** artinya Memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu, dan memahami banyak narasi dalam sejarah.
3. **Keterampilan dalam penelitian** artinya mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan bukti (artefak, dokumen, dan grafik) dan masalah.
4. **Bahasa sejarah** artinya memahami bahasa dari masa lalu itu sendiri.
5. **Konsep sejarah** artinya memahami konsep *historis* seperti sebab-akibat dan motivasi.
6. **Pemahaman TIK** artinya menggunakan, memahami dan mengevaluasi sumber *historis* berbasis TIK.
7. **Membuat koneksi** artinya menghubungkan masa lalu dengan diri dan dunia saat ini.
8. **Pertentangan dan kontestabilitas** artinya memahami aturan dan peristiwa sejarah serta memahami berbagai pendapat tentang peristiwa sejarah.
9. **Ekspresi representasional** artinya memahami dan menggunakan visual, kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu melalui film, drama, seni musik, fiksi, puisi, dan lain-lain.

10. **Penilaian moral dalam Sejarah** artinya memahami masalah moral dan etika yang terlibat dalam penjelasan sejarah.
11. **Ilmu terapan dalam Sejarah** artinya memahami penggunaan dan nilai keahlian ilmiah dan teknologi dan metode dalam menyelidiki masa lalu, seperti analisis DNA atau tes kromatografi.
12. **Penjelasan sejarah** artinya menggunakan penalaran historis, sintesis dan interpretasi (indeks literasi sejarah) untuk menjelaskan masa lalu.

Marshall Maposa dan Johan Wassermann (2009), mengembangkan konsep-konsep literasi sejarah berikut:

1. **Pengetahuan** : peristiwa-peristiwa dan narasi-narasi.
2. **Konsepsi pemahaman** : waktu, sebab-akibat dan konsekuensi, motivasi, arti penting, penilaian moral, perubahan dan keberlangsungan.
3. **Kerja primer** : pencarian sumber, corroborasi, kontekstualisasi, analisis, evaluasi, dan penjelasan.
4. **Kesadaran sejarah**
5. **Bahasa sejarah**

Dari beberapa konsep dimensi literasi sejarah sesuai yang dikembangkan oleh Taylor, Marshall Maposa dan Johan Wassermann maka dimensi literasi sejarah yang bisa dikembangkan melalui film sejarah yaitu:

1. **Pengetahuan peristiwa masa lalu**
Siswa dikenalkan dengan cerita-cerita masa lalu yang merupakan sebuah fakta. Film sejarah adalah film didasarkan peristiwa-peristiwa sejarah yang terdokumentasi sesuai yang sebenarnya. Pengetahuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah melalui cerita merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah.
2. **Narasi-narasi sejarah**

Narasi adalah karangan yang menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian itu. Di era digital, karangan berbentuk narasi sudah banyak dituangkan ke dalam film. Hal ini bertujuan untuk membangun imajinasi lebih dalam kepada pembaca tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dialami seorang tokoh. Ketika seseorang menyaksikan kehidupan cerita seorang tokoh yang difilmkan, kebanyakan seseorang akan terinspirasi dari sifat maupun kehidupan tokoh tersebut. Sehingga ketika siswa menonton film yang bertema sejarah hal ini mampu membangun imajinasi siswa ke masa lalu. Imajinasi inilah yang akan merangsang pikiran siswa untuk menuangkan pikiran, ide, maupun perasaannya dalam bentuk tulisan dalam menyusun peristiwa masa lalu dan menghidupkan kembali cerita peristiwa yang terjadi di masa lalu.

3. **Waktu**
Ketika cerita sejarah dituangkan dalam bentuk film maka dalam hal ini peristiwa sejarah yang dibuat harus sesuai dengan tokoh, waktu, dan tempat peristiwa sejarah. Banyak dari film sejarah dibuat sesuai dengan tema dan menggambarkan Suasana waktu sesuai dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Pengetahuan siswa memahami waktu peristiwa sejarah merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah.
4. **Motivasi**
Film sejarah merupakan bagian dari kreativitas sebagai sumber belajar sejarah. ketika guru sejarah menerapkan film dalam proses pembelajaran maka dalam hal ini membuat siswa tertarik dan mampu menghidupkan kembali serta memotivasi untuk belajar sejarah. Sehingga pembelajaran sejarah yang

selama ini kurang menarik yang hanya berfokus pada buku teks saja maka secara langsung menggunakan film sebagai sumber pembelajaran membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan memahami sejarah.

5. Arti penting

Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Ketika siswa memahami peristiwa sejarah melalui film. Maka pelajaran sejarah menjadi lebih menarik untuk dipahami dan kesadaran siswa akan sejarah lebih meningkat sehingga sejarah sangat penting untuk dipelajari. Banyak kisah sejarah baik itu sejarah bangsa, kehidupan tokoh, budaya dan sebagainya dikemas kedalam bentuk film. Hal ini merupakan hasil kolaborasi antara guru sejarah, sejarawan dengan pembuat film yang bertujuan untuk menghidupkan selalu cerita sejarah, yang didasari oleh banyaknya penikmat film di era digital maka peristiwa sejarah harus di filmkan agar manusia selalu ingat arti penting dari sejarah. Pentingnya mempelajari sejarah merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah.

6. Penjelasan sejarah

Kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi untuk menjelaskan masa lalu. Pemahaman *historis* tidak lengkap tanpa penjelasan. Untuk mengembangkan suatu penjelasan sejarah, siswa perlu mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Film juga merupakan bagian dari sumber belajar sejarah, didalamnya banyak menyimpan informasi-informasi tentang sejarah. terkadang siswa lebih tertarik untuk menyaksikan film bertema sejarah seperti film sejarah bangsa, baik itu perjuangan kemerdekaan dan kehidupan seorang tokoh yang berjasa dalam kemerdekaan. Film yang

bertema sejarah banyak memberikan informasi penjelasan sejarah dan membuat pengetahuan siswa tentang penjelasan sejarah semakin bertambah.

7. Kesadaran sejarah

Imajinasi siswa yang dibangun melalui film yang bertema sejarah membuat mata pelajaran sejarah menjadi bagian penting untuk dipelajari. Sebagai komunikator yang efektif, membangkitkan emosi dan merangsang perasaan siswa. Mampu mengembangkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa tentang masa lalu. kesadaran akan pentingnya sebuah proses dari masa lampau ke masa kini dan bagaimana keseluruhan proses tersebut akan mempengaruhi alur masa depan.

8. Bahasa sejarah

Dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah banyak bahasa-bahasa dari masa lalu yang sulit dimengerti siswa. Seperti istilah-istilah sejarah yang belum dimengerti oleh siswa misalnya arti dari kata arkeologis, ritual, prasasti dan sebagainya. Membaca saja tidak cukup memberikan penjelasan dan sangat sulit dipahami oleh siswa, oleh sebab itu diperlukan film bertema sejarah untuk lebih mudah memahami bahasa sejarah. Karena film bertema sejarah dibuat dan diceritakan sesuai dengan kondisi sebenarnya serta property yang digambarkan dalam film sesuai dengan bentuk sebenarnya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan tentang penggunaan film sejarah sebagai media dalam mengembangkan literasi di era digital antara lain:

1. Rendahnya literasi anak Indonesia terutama dalam hal membaca membuat kementarian pendidikan berupaya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hal ini. Membaca buku saja bukan solusi yang tepat untuk

- meningkatkan literasi disekolah. Apalagi pelajaran itu tidak diminati oleh siswa dan bersifat hafalan seperti mata pelajaran sejarah. Maka solusi yang paling tepat di era sekarang untuk meningkatkan literasi adalah menggunakan media digital.
2. Media digital telah banyak menghadirkan film untuk mendapatkan informasi termasuk film bertema sejarah. Hadirnya film-film yang bertema sejarah merupakan suatu hal yang berguna untuk menghidupkan kembali pengetahuan masyarakat tentang peristiwa sejarah. Selain itu, film sejarah telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan.
 3. Dalam dunia pendidikan film sejarah banyak dimanfaatkan oleh guru-guru sejarah sebagai media dalam pembelajaran yaitu sebagai alat bantu pembelajaran sejarah. film sejarah mampu membuat sejarah menjadi nyata, menarik, dan seperti hidup, serta membantu guru sejarah dalam menyampaikan materi-materi sejarah.
 4. Film sejarah dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan latihan dalam mengembangkan literasi sejarah.
 5. Mengembangkan literasi sejarah menggunakan film mampu menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah, siswa lebih tertarik untuk memahami peristiwa sejarah. oleh sebab itu membaca buku saja tidak cukup menumbuhkan minat siswa belajar tetapi diperlukan kreativitas dalam belajar seperti menghadirkan film sejarah dalam pembelajaran.
 6. Elemen-elemen literasi sejarah yang dikembangkan dan tidak dikembangkan dalam menggunakan media film sejarah dalam pembelajaran sesuai dengan poin-poin dari literasi sejarah yaitu (1) Dimensi literasi sejarah yang dikembangkan: Pengetahuan sejarah, Narasi-narasi, Waktu, Motivasi, Arti penting, Penjelasan sejarah, Kesadaran sejarah, dan Bahasa sejarah. (2) Dimensi literasi sejarah tidak dikembangkan: Sebab akibat dan konsekuensi, Penilaian moral, Perubahan dan keberlangsungan, Pencarian sumber, Corroborasi, Kontekstualisasi, Analisis, dan Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Mabruhi. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ardian, R. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik Di SMA Negeri 1 Banyuwasin 1 (Implementasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ati, A. P. (2019). Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Hoax Pada Siswa SMA . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* .
- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Burgoyne, R. (2008). The Hollywood Historical Film. *Blackwell Publishing*.
- Constatine Parvulescu, R. (2013). A Companion to the Historical Film. *Wiley-Blackwell*.
- David Bordwell, K. (2003). *Film History: An Introduction, Second Edition*. *Mc Graw-Hill*.
- Davies, N. (2000). *Slaves on Screen: Film and Historical Vision*. *Cambridge: Harvard University Press*.
- Grant Rodwell. (2013). *Engaging History Students through Historical*

- Fiction*. Australia: University Of Adelaide Press.
- Ibdullah Malawi D . T. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Kochhar, S. (2008). *Teaching History* . Jakarta: Grasindo.
- Landy, M. (2001). *The Historical Film: History and Memory in Media*. New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.
- Lauren McArthur Harris, S. (2018). *Introduction: History Education in (and for) a Changing World* . *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*, 6.
- Mabruri, A. (2018). *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: PT Gramedia.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital* . Bandung: Alfabeta.
- Richard J. Paxton, A. S. (2018). *Film Media In History Teaching and Learning*.
- Rikarno, R. (2015). *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* .
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widja, I. G. (2012). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Yamin, M. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press .